

# Pentingnya Memelihara Empat Sikap bagi Pustakawan dan Relevansinya terhadap Anjuran Agama

---

Sri Astuti<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Pustakawan Pertama  
Perpustakaan Pusat Universitas Sriwijaya

## ARTICLE INFO

### *Article History:*

Received: 02 Februari 2018

Accepted: 25 Maret 2018

### *Keywords:*

*Pustakawan; Sikap; dan Kewajiban pustakawan*

## ABSTRAK (ABSTRACT)

Pustakawan sebagai pejabat fungsional yang diangkat melalui surat keputusan pejabat berwenang untuk itu, berkarier, berkarya atas landasan koprofesional dengan berdasarkan Undang-undang Nomor 43 tahun 2007, SK Menpan 1988 hingga SK Menpan 2002 terakhir Permenpan Nomor 09 tahun 2014, selain itu diatur dengan Kode Etika Pustakawan. Dalam tulisan ini, membahas tentang empat kewajiban antar sesama pustakawan. Kewajiban jika kita hubungan dengan syariat Islam. Apabila tidak melaksanakan mengandung dosa, dan apabila dilaksanakan mendapat pahala. Dalam pelaksanaan empat kewajiban tersebut tentu ada menemui kendala yang menjadi hambatan bagi seorang pustakawan, namun semua itu dapat diselesaikan apabila yang bersangkutan mau berusaha dan berupaya untuk menjalankannya sesuai aturan agama Islam.

## A. Latar Belakang

Pustakawan sebagai tenaga kerja yang profesional di dunia perpustakaan atau di lembaga informasi yang memiliki legitimasi yang diatur dalam undang-undang No 43 tahun 2007 serta diatur dalam kode etik pustakawan. Sebagaimana tercantum dalam buku Kiprah pustakawan [1] dalam bab IV tentang empat kewajiban antar sesama pustakawan yaitu; i) setiap pustakawan Indonesia berusaha memelihara hubungan persaudaraan dengan mempererat rasa solidaritas antar pustakawan, ii) setiap pustakawan Indonesia saling membantu dalam berbuat kebajikan dalam mengembangkan profesi dan dalam melaksanakan tugas, iii) setiap pustakawan Indonesia saling menasehati dengan penuh kebijaksanaan demi kebenaran dan kepentingan pribadi, organisasi dan masyarakat, dan iv) setiap pustakawan Indonesia saling menghargai pendapat dan sikap masing-masing meskipun berbeda. Keempat kewajiban tersebut di atas sangat memiliki relevansi terhadap

---

\* Corresponding Author: [sriastuti.perpustakaan@gmail.com](mailto:sriastuti.perpustakaan@gmail.com)

aturan yang telah ditetapkan baik dalam alquran maupun dalam hadist-hadist nabi. Artinya pustakawan sebagai insan kamil yang mulia memiliki kewajiban yang pada dasarnya tidak hanya sesama pustakawan saja namun lebih dari itu dimana di masyarakat luas pun memiliki kewajiban yang sama. Jika berbicara tentang kewajiban ini apabila dikaitkan dengan ajaran agama Islam, maka apabila kewajiban itu dilaksanakan akan berpahala dan ditinggalkan akan mendapat dosa. Dan jika dikaitkan dunia pustakawan maka apabila melaksanakan kewajiban tersebut akan banyak memperoleh keberuntungan, akan bernilai ibadah dan berpahala jika dinilai dari sudut pandang agama Islam dan apabila ditinjau dari sudut kepustakawanan tentunya akan banyak memperoleh nilai tambah seperti dikenal kebaikan, dikenal kebersamaan antar sesama pustakawan jelasnya akan terpelihara hubungan dengan baik antar sesama pustakawan, akan terpelihara sikap saling menghargai, saling tolong menolong dalam mengembangkan profesi kepustakawanan dan banyak lagi keberuntungan lainnya.

Sebagaimana konsep ilmu sosial bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup berdiri sendiri tapi membutuhkan bantuan pihak lain, artinya wajib membutuhkan bantuan dari orang lain dalam menjalani kehidupannya mulai dari kehidupan pribadi dalam berkeluarga, kehidupan pribadi dalam bermasyarakat dan bahkan kehidupan pribadi dalam bernegara sekalipun tidak luput dari sifat saling membutuhkan antara satu dengan pihak lain. Sungguh sombong dan angkuh apabila seseorang manusia yang hidup tanpa membutuhkan bantuan dari pihak lain dan sifat ini sangat bertolak belakang dengan konsep alquran yang melarang manusia hidup melenggang berjalan di atas muka bumi dengan membusungkan dadanya seakan dialah yang paling super dimuka bumi ini. Hal ini sejalan dengan apa yang didefinisikan oleh Rasulullah SAW dimana kesombongan tersebut termasuklah “ melecehkan orang lain dan menolak kebenaran” [2]

Dalam hubungannya dengan kehidupan para pustakawan sebagai manusia yang profesional di dunia perpustakaan dituntut akan empat kewajiban yang menjadi beban dalam menjalani hidup dan kehidupannya baik secara pribadi, dalam menjalankan tugas di perpustakaan, di organisasi IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia), maupun dalam mempromosikan perpustakaan kemasyarakat sekitar dimana pustakawan berada.

Pustakawan memperlakukan rekan sekerja berdasarkan sikap saling menghormati, dan bersikap adil kepada sejawat serta berusaha meningkatkan kesejahteraan mereka.

## **B. Talaah Pustaka**

Terkait tentang beberapa kewajiban terhadap antar sesama pustakawan maka sangat perlu membaca tentang literatur yang berhubungan dengan permasalahan ini agar semua yang dikemukakan dalam pembahasan yang akan diketengahkan nantinya mendapat akurasi landasan yang berkualitas sekaligus akan menjadi rujukan sebagai referensi yang mendukung tulisan ini.

Untuk memperjelas dalam pembahasan nantinya maka perlu penulis uraikan melalui pengertian-pengertian berikut tentang sikap yang menjadi kewajiban pustakawan dalam berkomunikasi antar sesamanya baik keperluan pelaksanaan tugas di perpustakaan, di organisasi dan di masyarakat maupun kepada pihak lainnya.

### **B.1 Pembahasan tentang Empat Aspek Kewajiban Antar Sesama Pustakawan Kurang Motivasi**

#### **B.1.1 Kewajiban Memelihara Hubungan Persaudaraan**

Dalam Harahap, memelihara hubungan dengan mempererat rasa solidaritas antar pustakawan[1]. Aspek ini dalam kehidupan dunia kepustakawanan sangat penting dan perlu dimiliki oleh seorang pustakawan. Misalnya, dalam pelaksanaan tugas kedinasan di perpustakaan baik secara rutinitas maupun insidental pada momen-momen tertentu hubungan atau komunikasi antar sesama sangat diperlukan baik dalam pelaksanaan tugas di kantor, di kegiatan kemasyarakatan agar pekerjaan dapat berjalan secara terkoordinasi secara baik maka hubungan, solidaritas antar sesama mutlak diperlukan, tanpa adanya hal tersebut kemungkinan terhambat dan bahkan kegagalan dapat terjadi.

Dalam kegiatan organisasi perpustakaan secara terstruktur dan birokratif maka solidaritas dan hubungan serta komunikasi antar sesama pejabat mutlak diperlukan agar koordinasi, konsultasi dan instruktif dapat terlaksana secara sempurna.

Sebagaimana dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim bahwa tidak halal bagi orang muslim meninggalkan saudaranya (berseteru) lebih dari tiga hari [3]. Apabila keduanya berjumpa, masing-masing memalingkan mukanya, dan yang paling baik diantara keduanya ialah yang mula-mula memberi salam. Bayangkan betapa anisnya dan tingginya nilai-nilai islam, hubungan persaudaraan antar sesama muslim tidak terputus berkepanjangan. Hal dilarang oleh Allah SWT.

Dari hadist tersebut maka di kalangan pustakawan khususnya dan umumnya semua kalangan muslim tidak boleh terputus hubungan persaudaraan antar sesama, artinya tetap harus terjaga dengan baik hubungan antar sesama pustakawan selain memang antar sesama muslim lainnya dan bahkan antar sesama manusia di muka bumi ini juga tetap harus dijaga kebersamaan, hubungan baik dan sebagainya sedangkan dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Bukhori dan muslim [4] bahwa “ seorang mukmin yang satu dengan mukmin yang lainnya seperti serbuah bangunan yang bagian-bagiannya saling menguatkan”.

### **B.1.2 Kewajiban berbuat kebaikan antar sesama pustakawan**

Begitu juga aspek saling membantu dalam berbuat kebajikan dalam mengembangkan profesi dan dalam melaksanakan tugas merupakan suatu hal yang menjadi kewajiban [1]. Sejalan dengan firman Alah SWT dalam alquran bahwa kita dianjurkan untu saling tolong saling ajak untuk berbuat kebaikan dan taqwa. “Bertolong-tolonglah kamu dalam berbuat kebaikan dan bertaqwa dan jangan bertolong-tolongan dan ajak mengajak dalam berbuat kejahatan lagi keji”.

Firman Allah Azza Wa Jalla bahwa “Sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang membaikkan amal”. Dan Sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang memperbaiki diri” [5].

### **B.1.3 Kewajiban saling menasehati antar sesama pustakawan**

Demikian juga tentang kewajiban dalam nasihat menasihati dengan penuh kebijaksanaan demi kebenaran dan kepentingan pribadi, organisasi dan masyarakat[1].

Sebagaimana dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad baik bahwa ada tiga kelompok yang dicintai oleh Allah salah satu diantaranya adalah ” seseorang yang memiliki tetangga jahat yang selalu menyakitinya, tapi ia bersabar menghadapi sampai keduanya dipisahkan oleh kematian atau (salah satunya) pergi” [2]. Dalam sebuah hadist yang tercantum dalam [3] bahwa “Belum sempurna iman seseorang diantara kamu, hingga ia (mampu) mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”.

Sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Muslim [4] bahwa “Cinta dan kasih sayang di antara sesama muslim adalah seperti sebuah tubuh—jika suatu bagian tubuh sakit, bagian lainnya pun terasa sakit dan demam”.

Kewajiban terhadap rekan sejawat, sesama pustakawan adalah pustakawan memperlakukan rekan kerja berdasarkan sikap saling menghormati dan bersikap adil kepada rekan sejawat serta berusaha meningkatkan kesejahteraan mereka.

### **B.1.3.1 Untuk kepentingan organisasi**

Dalam pelaksanaan organisasi sebagaimana telah ditetapkan bahwa setiap organisasi dimana adanya pejabat penasihat, artinya setiap personalia organisasi dalam melaksanakan tugas keorganisasiannya, dalam hal ini organisasi kepastakawanan mutlak membutuhkan nasihat, dan pejabat penasihat inilah yang memiliki kewenangan untuk menasihati para personalia yang membutuhkannya. Namun secara kemanusiaan, semua personalia dalam organisasi juga berkewajiban saling nasehat menasehati, apabila sedang membutuhkannya.

### **B.1.3.2 Untuk kepentingan masyarakat**

Dalam kepentingan masyarakat, Pustakawan ikut ambil bagian dalam kegiatan yang diselenggarakan masyarakat dan lingkungan tempat bekerja, terutama yang berkaitan dengan pendidikan, usaha sosial dan kebudayaan. Iktut juga melindungi kerahasiaan dan privasi menyangkut informasi yang ditemui atau dicari dan bahan perpustakaan yang diperiksa atau dipinjam pengguna perpustakaan. Juga berusaha menciptakan citra perpustakaan yang baik di mata masyarakat.

### **B.1.4 Kewajiban saling menghargai pendapat dan sikap antar sesama pustakawan**

Sabda Rasulullah SAW mengatakan “Perbedaan pendapat ummatku adalah rahmat”. Dari Hadist ini, berarti kita dalam berseberangan pendapat merupakan rahmat yang hendaknya disyukuri, karena adanya perbedaan pendapat tersebut dapat membuat keputusan menjadi baik [5].

Dalam Harahap menyatakan tentang kewajiban saling menghargai pendapat dan sikap masing-masing meskipun berbeda[1]. Dari pendapat ini, jelas hendaknya pustakawan dalam melaksanakan tugasnya diperpustakaan, dalam berorganisasi dan lain-lain hendaknya mampu melaksanakan kewajibannya dengan melaksanakan aspek saling menghargai antar sesama pustakawan. Hal ini akan sangat membantu dan memperlancar semua rencana yang dilaksanakan baik dalam tugas keseharian di perpustakaan maupun dalam berorganisasi kepastakawanan di dalam organisasi IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia). Apabila dalam pelaksanaan tugas tidak menemukan kekompakan misalnya ada membangkang, keras kepala tidak mau mengikuti apa yang telah diprogramkan dan disetujui bersama, ini berarti termasuk dalam murka Allah sebagaimana dikemukakan dalam

hadits berikut yaitu, sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari menyatakan bahwa “Sesungguhnya orang yang paling dimurkai Allah adalah orang yang keras kepala dalam bertengkar” [2].

Dalam hadist yang di riwayatkan oleh Bukhari dalam [2] yang artinya adalah “janganlah engkau menjadi penolong setan (untuk mecelakan) saudaramu”. Sebuah hadist diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim [4] bahwa “orang yang paling buruk adalah orang yang mencela dan menghina orang lain dan menyebabkan permusuhan”.

## **B.2 Ilmu Pengetahuan dan Agama**

Di kalangan pustakawan maka ilmu terutama ilmu perpustakaan merupakan alat untuk mengabdikan dirinya dan ini mutlak membutuhkan pengabdian agama sebagai upaya pengembangannya dalam melaksanakan pengabdian di bidang kepustakawanan.

Dalam agama Islam pikiran setiap manusia berhak dipergunakan sebaik-baiknya, sebagaimana ada dalam alquran yaitu “afala ta’qilun” artinya pergunakanlah pikiranmu[6]. Pustakawan adalah seorang manusia yang berprofesi sebagai pejabat fungsional dibidang kepustakawanan, jelaslah bahwa ia memiliki hak untuk mempergunakan pikirannya dengan cara yang sebaik-baiknya.

Terkait dengan hal ini, salah satu pandangan menyatakan bahwa percaya agama dan ilmu pengetahuan harus berjalan bergandengan tangan[7] Sejalan dengan ini ada selogan menyatakan bahwa antara Imtaq dan iptek harus seimbang, artinya para tokoh dan ilmuan dalam mengembangkan ilmunya hendaknya diimbangi dengan iman tanpa iman yang kuat maka ilmu pengetahuan yang dimilikinya cenderung akan menemukan kebuntuan. Begitu juga sebaliknya iman tanpa ilmu pengetahuan maka yang bersangkutan akan mengalami kelumpuhan dan menyesatkan.

Dalam kaitannya dengan ilmu kepustakawanan juga sama sepertinya hal menjalankan ilmu-ilmu bidang lainnya, membutuhkan iman yang kuat. Pustakawan dalam menjalankan tugas dengan berbasiskan ilmu perpustakaan baik berhubungan dengan bidang kelompok pendidikan, pengorganisasian, pemyakaratan, pengembangan profesi, dan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat lainnya tanpa didukung dengan faktor keimanan yang kuat maka kecenderungan penyimpangan jalan dan lain sebagainya mungkin terjadi.

Oleh karena itu semua aspek terkait pelaksanaan tugas keprofesiannya membutuhkan iman terutama bagi seorang Muslim sebagai orang mukmin, dan atas dasar itu maka dalam

menjalankan tugas keputakawanannya cenderung akan mampu melaksanakannya dengan menggandengkan antara iman dan ilmu yakni ilmu keputakawanan.

### **B.3 Tantangan Pelaksanaan Kewajiban Bagi Pustakawan**

Pustakawan sebagai insan yang sama-sama berpotensi dalam dunia pustakawan dan keputakawanan, maksudnya dapat diidentikkan dengan pengelolaan bahan makanan yang terbuat dari tepung gandum. Sangat bergantung dengan keterampilan siapa yang mengelolanya. Walaupun semuanya berasal dari bahan yang sama namun dengan perbedaan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang pengelola maka akan menghasilkan produk yang berbeda-beda.

Artinya, antara seorang pustakawan satu dengan pustakawan yang lainnya memiliki kreasi, keterampilan dan kepandaian yang berbeda-beda sehingga aneka karya dan keterampilan yang diproduksinya akan berbeda pula. Kesemuanya itu dipengaruhi oleh banyak hal yang menjadi indikatornya, oleh karena itu terkait pelaksanaan keempat kewajiban bagi pustakawanpun akan menimbulkan bermacam-macam pula hasilnya yang terlihat dalam kenyataan yang dialami di dunia perpustakaan saat ini.

Menurut penulis ada dua kemungkinan yang menyebabkan perbedaan terjadinya dalam pelaksanaan dimaksud yaitu adanya pengaruh internal dan eksternal pustakawan itu sendiri.

#### **B.3.1 Pengaruh yang berasal dari internal**

Sebagaimana kita ketahui bahwa kehidupan manusia terdiri dari suatu keluarga kecil yang secara tidak langsung akan memperoleh suatu tradisi dan kebiasaan tertentu dari keluarga tersebut. Artinya pustakawan akan dipengaruhi oleh satu tradisi dan kebiasaan tertentu yang dihasilkan dalam keluarganya. Apabila pembentukan karakter yang dibentuk dari keluarga otoriter, kurang keterbukaan dalam keluarga dan berbagai kebiasaan buruk lainnya, tentu semua ini akan membentuk kepribadian seorang pustakawan menjadi terbiasa terhadap perilakunya. Hal ini jika pustakawan dibentuk melalui keluarga demikian, cenderung setelah ia dewasa hingga menduduki jabatan fungsional pustakawan akan menggambarkan citranya berkiprah di dunia keputakawanan. dan ini menjadi tantangan dalam melaksanakan kewajibannya terhadap sesama pustakawan. Misalnya dalam keluarganya, ia kurang memperoleh tuntunan bagaimana agar dapat saling kasih mengasihi antar saudaranya, saling sayang menyayangi antar saudaranya di rumah, saling nasihat menasehati

antar sesama saudaranya di rumah, saling harga menghargai antar sesama saudaranya di rumah dan lain sebagainya.

Tradisi dan kebiasaan yang diperoleh seorang pustakawan saat ia masih kecil dalam lingkungan keluarganya kurang dibekali dan tidak tertanam di dalam dirinya, maka setelah ia besar sampai ia menjadi dewasa dan saat ini menduduki jabatan fungsional pustakawan, maka kewajiban yang empat tersebut akan sulit diterapkan dalam kehidupan dunia perpustakaan. Sehingga dalam pelaksanaan tugas di perpustakaan dan kepustakawanan cenderung tidak terlaksana apa yang menjadi kewajiban sebagaimana digariskan dalam kode etik pustakawan dimaksud terkait terutama yang 4 (empat) aspek dimaksudkan.

### **B.3.2 Pengaruh yang berasal dari eksternal**

Pengaruh eksternal ini dapat diperoleh melalui pendidikan secara formal di sekolah dan juga melalui masyarakat secara nonformal. Bakat dan karakter yang dibina melalui lembaga eksternal maka akan sangat sedikit kecenderungannya untuk menghasilkan sesuatu yang dapat menjamin kelancaran dalam menjalankan keempat kewajiban terkait kewajiban pustakawan antar sesamanya.

Terkait dalam pelaksanaan keilmuan terutama ilmu kepustakawanan bisa saja dapat diperoleh dengan maksimal, namun secara kepribadian yang menyangkut kebiasaan yang mentradisi di dalam jiwanya akan sulit hilang dan terhapuskan oleh ilmu yang diperoleh melalui lembaga pendidikan sekolah baik formal maupun nonformal. Karena ibarat sebuah benda yang telah terukir membekas dan tertoreh di dalam diri pribadinya, sehingga tetap saja yang bersifat tabiat dan kebiasaan tersebut akan tetap timbul dan tergambar dalam kehidupan dimana saja pustakawan itu berada.

### **B.3.3 Upaya-upaya untuk memotivasi pustakawan dalam upaya mengaplikasikan kewajiban antar sesama pustakawan**

Dalam Surat Al-Baqoroh ayat 282 yang artinya “bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan[8] Kemudian beliau juga menjelaskan dengan berdasarkan dalam Surat An-Naazi’at ayat 18-19 yang artinya “Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan) dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar kamu takut kepadaNya”.

Sebagai upaya untuk memotivasi agar pustakawan dapat melaksanakan kewajiban antar sesamanya maka dapat dilakukan dengan cara membersihkan jiwa bagi setiap

pustakawan sebagaimana terdapat dalam empat ayat al-quran yang diantaranya adalah dalam ayat yang menceritakan tentang doa Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as bagi umat Islam[8]). Lebih lanjut dijelaskan beliau tentang upaya membesihkan jiwa dalam Surat an-nur ayat 21 yang artinya. sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmatNya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendakiNya.”. Kemudian Al-Qaradhawi, [8] menjelaskan dengan menggunakan Surat Faathir ayat 18 bahwa “Dan barang siapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allahlah kembali-(Mu).

Dalam ungkapan Al-Qaradhawi, [8] bahwa jiwa mempunyai fitrah untuk menjadi kotor apabila manusianya melakukan kejahatan. Namun, jiwa juga siap membawa manusianya untuk bertaqwa dengan cara ia senantiasa dibersihkan dan disucikan, Manusia dengan akal dan kemauannya harus memilih jalan bagi jiwanya ke jalan yang bersih atau ke jalan yang kotor. Jika ia memilih jalan yang bersih maka ia telah memilih jalan keberuntungan sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surat al-A’la ayat 14 yang artinya “Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman).”

Dengan demikian, penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa setiap pustakawan yang selalu berupaya membersihkan dirinya dengan cara apa yang telah diterangkan dalam ayat-ayat di atas secara otomatisme semua amal perbuatannya termasuk aktivitas yang dilakukan dalam dunia perpustakaan tidak merasa keberatan menjalankan terkait akan empat kewajiban antar sesama pustakawan sebagaimana tercantum dalam kode etik pustakawan dimaksudkan. Sebab setiap orang yang beriman, maka setiap gerak geriknya selalu mencerminkan hati bersih, sehingga tampak perbuatannya, seperti gemar berbuat kebaikan, gemar berkata yang baik-baik, gemar berkomunikasi dalam membangun hubungan yang positif antar sesama pustakawan, gemar bergaul dalam rangka membangun hubungan silaturahmi antar sesama pustakawan, selain itu, apabila ia diamanahkan menjadi seorang penguasa maka selalu mengedepan kepentingan bawahannya, bertindak selalu bijaksana dan penuh dengan sifat rendah hati tidak kejam, kasar dan apalagi menzalimi bawahannya.

### **C. Penutup**

Sebagai penutup tulisan ini, dapat dikemukakan beberapa hal yang menjadi suatu kesimpulan bahwa :

- a. Pustakawan sebagai insan yang bertugas di lembaga informasi merupakan orang yang bekerja profesional dan dilandasi dengan legitimasi yang bersumber dengan Undang-undang Nomor 43 tahun 2007, Permenpan Nomor 09 tahun 2014 dan berpedoman dengan Kode etik Pustakawan
- b. Pustakawan sebagai orang profesional di bidang perpustakaan telah dibekali berbagai macam pengetahuan dan keterampilan terkait perpustakaan, sehingga bekerja akan selalu berlandaskan dengan tugas keprofesionalannya baik dalam hubungannya dengan tugas kelembagaan, profesi dalam wadah organisasi IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia) dan lain-lain.
- c. Dalam aturan tentang kepustakawanan diantaranya diatur dalam Kode Etik Pustakawan yang memberikan beberapa kewajiban bagi pustakawan, misalnya terkait dalam tulisan ini tentang empat kewajiban sebagaimana yang telah dibahas di atas, diharapkan akan dapat dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab sekalipun menemui kendala dalam menjalankannya.
- d. Keempat kewajiban di atas, menurut penulis dapat dengan mudah dan ringan apabila dilandasi dengan suatu keimanan yang haqiqi sehingga kokoh dan tak tergoyahkan oleh sesuatu apapun yang menggodanya.
- e. Sebagai cerminan pustakawan yang betul-betul beriman kepada Allah SWT, maka kewajibannya terutama terkait empat kewajiban di atas, akan tampak tergambar melalui semua kegiatan yang telah dilakukannya baik terkait pelaksanaan tugas kepustakawanan, di kantor, di sebuah organisasi Profesi (IPI), maupun di tengah-tengah masyarakat informasi yang ada.
- f. Dengan berlandaskan pada iman kokoh seorang pustakawan dalam melaksanakan kewajibannya terhadap sesama pustakawan tentu akan terjalin hubungan yang akrab, serasi, kompak sehingga sikap solidaritas akan terpelihara dengan baik, dan begitu juga kewajiban-kewajiban yang lainnya.

#### **D. Daftar Pustaka**

- [1] B.H. Harahap, Kiprah pustakawan :seperempat abad IPI 1973-1998) dan PBIPI periode 1995-1998, PB IPI, Jakarta, Indonesia, 1998.
- [2] S. Hawa, Tazkiyatun Nafs: Kajian lengkap penyucian jiwa, Darus Salam, Jakarta, Indonesia, 2005.

- [3] Jalaluddin, Fikih remaja, Kalam Mulia, Jakarta, Indonesia, 2009.
- [4] A. Haq, Bimbingan remaja beraakhlak mulia, Marja, Bandung, 2004.
- [5] K.S. Afandi, Ihya ulumudiin Imamal-Ghazali, Sendang Ilmu, Solo, n.d.
- [6] I. Ramulyo, Asas-asas hukum Islam, Sinar Grafika, Jakarta, Indonesia, 1997.
- [7] A. Majid, Dkk, Mukjizat alquran dan ass-sunnah tentang IPTEK, Gema Insani Press, Jakarta, Indonesia, 1997.
- [8] Y. Al-qaradhawi, Berinteraksi dengan al-quran, Gema Insani, Jakarta, Indonesia, 1999.